
POTENSI DISTRIBUSI DAN RESEPSI MEDAN SENI RUPA KONTEMPORER SURABAYA MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI SENI

Rahayu Budhi Handayani

Dr. Yustiono

Drs. Asmudjo Jono I., M.Sn

Program Studi Sarjana Seni Rupa Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: rhy.bd.h@gmail.com

Kata Kunci : distribusi, medan seni rupa kontemporer, potensi, resepsi, Surabaya

Abstrak

Pembuatan skripsi ini dilatarbelakangi oleh pengamatan empirik terhadap berbagai fenomena yang terjadi pada medan seni rupa kontemporer Indonesia, pada umumnya, Surabaya, pada khususnya. Penulis melihat bahwa wilayah distribusi dan resepsi merupakan wilayah yang penting untuk dikaji karena fenomena seni rupa kontemporer yang menunjukkan bergesernya peran sentral wilayah estetik. Sedangkan Surabaya dipilih sebagai representasi kota yang dianggap oleh penulis memiliki potensi untuk wilayah distribusi dan resepsi dalam medan seni rupa kontemporer. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan metode etnografi, dimana penulis melakukan observasi dan wawancara langsung terhadap sampel penelitian. Penelitian ini memperlihatkan Surabaya telah memiliki infrastruktur pada wilayah distribusi melalui peran-peran yang ada, seperti Dewan Kesenian Surabaya, Galeri Surabaya, Galeri Emmitan, Galeri AJBS, Galeri Orasis, dan Pasar Seni Lukis. Infrastruktur distribusi dalam medan seni rupa Surabaya juga memiliki potensinya masing-masing, akan tetapi potensi tersebut belum terealisasi dengan baik karena minimnya orientasi edukasi dan pengenalan akan konvensi seni rupa global dan perkembangan seni rupa kontemporer arus utama secara umum. Hal tersebut juga membuat kurangnya realisasi potensi masyarakat umum Surabaya yang merupakan pemirsa potensial dalam mengapresiasi seni rupa.

Abstract

This paper was motivated by empirical observation of the various phenomena that occur in the field of contemporary Indonesian art, in general, Surabaya, in particular. The author notes that the distribution and reception area is an important area to be considered as a phenomenon of contemporary art which shows the shifting role of aesthetic that used to be a central role. While Surabaya chosen as a representation of city which is considered by the author to have the potency for distribution and reception area in the art world. This research is descriptive qualitative with ethnographic method, which the author were doing an observation and direct interview to the selected sample. This study shows Surabaya already had the infrastructure of its distribution area on the art world through existing roles, such as Dewan Kesenian Surabaya, Surabaya Gallery, Emmitan Gallery, AJBS Gallery, Orasis Gallery, and an annual event called Pasar Seni Lukis Indonesia in Surabaya. Each role of distribution infrastructure in the Surabaya art world also has their potency, but the potency has not been realized due to the lack of orientation of good education and knowledge of the global art convention and the development of mainstream contemporary art in general. It also makes the lack of realization of the potential of the general public of Surabaya which are considered as potential audience in appreciating art.

1. Pendahuluan

Penelitian berjudul *Potensi Distribusi dan Resepsi Medan Seni Rupa Kontemporer Surabaya Melalui Pendekatan Sosiologi Seni* ini berangkat dari pengamatan empirik terhadap berbagai fenomena yang

terjadi pada medan seni rupa kontemporer Indonesia, pada umumnya, Surabaya, pada khususnya, dalam kurun waktu satu dekade terakhir.

Medan seni rupa dalam bahasa Inggris disebut *artworld* merupakan istilah yang berarti jejaring sosial orang-orang yang bekerja sama, terjadi melalui konvensi dari pengetahuan yang diketahui bersama dalam melakukan sesuatu, menghasilkan karya seni yang dapat diterima oleh publik seni. (Becker, 1982: X)

Beberapa sosiolog, antropolog, dan filsuf Barat pada era paska modern banyak melakukan kajian dalam perkembangan seni rupa kontemporer dan melihat bagaimana hal-hal di luar konsep estetika (seperti politik, teknologi, ekonomi, sosial-kultural, dan lain sebagainya) memiliki pengaruh terhadap seni rupa dan menjadi penting untuk dikaji. Seperti yang dilakukan oleh Howard S. Becker, George Dickie, Paul Dimaggio, atau Pierre Bourdieu.

Sedangkan di Indonesia, beberapa penelitian ilmiah dalam kurun waktu lima tahun terakhir mulai membahas mengenai medan seni rupa kontemporer Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Djuli Djatiprambudi dalam *Komodifikasi Seni Rupa Kontemporer Indonesia : Basis Sosial-Historis, Struktur dan Implikasinya* (Institut Teknologi Bandung, 2009), A. Rikrik Kusmara dalam *Medium Seni dalam Medan Sosial Seni Rupa Kontemporer Indonesia* (Institut Teknologi Bandung, 2011), dan Agung Hujatnika dalam *Praktik Kuratoran dan Relasi Kuasa Dalam Medan Seni Rupa Kontemporer Indonesia* (Institut Teknologi Bandung, 2012).

Penelitian-penelitian tersebut merupakan beberapa di antara sangat sedikit penelitian seni rupa di Indonesia yang meletakkan fokusnya pada wilayah lain di luar wilayah produksi, yaitu wilayah distribusi dan resepsi.

Padahal perkembangan medan seni rupa hari ini, menurut Becker lebih berfokus terhadap penemuan organisasi-organisasi baru atau metode-metode baru dalam mendistribusikan karya seni. Hal ini dikarenakan beberapa sistem yang ada mungkin kurang sesuai untuk karya-karya seni baru, atau karya-karya seni tertentu tidak cocok untuk sistem tertentu, dan sebagainya. (Becker, 1982: 129)

Selain itu, pertanyaan mengenai bagaimana pemirsa dimasa yang akan datang dan keberlangsungan pekerjaan atau kegiatan berkesenian juga bergantung pada penghasilan dari penjualan karya atau investasi lain sehingga kegiatan berkesenian baik yang bertujuan mencari laba maupun nirlaba tetap bisa berjalan. (Brynes, 2009: 2-5)

Penulis mencoba mengambil Surabaya sebagai kasus berdasarkan pengamatan empirik dan latar belakang sosial ekonomi yang akan dipaparkan pada tulisan di bawah ini.

Surabaya adalah salah satu kota yang menjadi tempat berkembangnya wilayah distribusi dan resepsi seni rupa kontemporer Indonesia selain Jakarta, Bali, Yogyakarta, Bandung, dan Semarang. Secara ekonomi, Surabaya merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan ekonomi terbesar dan termasuk dalam kota berdaya saing ekonomi terbaik selain Jakarta. (Hasil riset *Economist Intelligence Unit* (EIU) bekerja sama dengan *Citigroup*, Maret 2012). Akan tetapi, berbeda dengan Jakarta, pertumbuhan ekonomi tersebut diimbangi dengan pembangunan struktur dan tata kota yang cukup baik, merata, dan kesadaran sosial masyarakat yang cukup baik. Salah satunya bisa dilihat dari riset *Citynet* (organisasi pemerintah daerah se-Asia Pasifik) yang menempatkan Surabaya sebagai kota terbaik se-Asia Pasifik untuk kategori partisipasi karena seluruh warga kota nya berperan dalam pembangunan kota. (Sumber : surabaya.go.id, diakses pada 15 Juli 2013 pukul 12.05)

Secara sosial budaya, Surabaya di dominasi kaum menengah, seperti kota-kota lain yang kegiatan-kegiatan seni rupanya berkembang meriah (seperti Busan, salah satu *sister city* Surabaya). Masyarakatnya memiliki waktu yang cukup baik apabila dibandingkan dengan Jakarta atau Bandung yang memiliki permasalahan-permasalahan sosial mendasar seperti kemacetan lalu lintas.

Galeri-galeri seni rupa kontemporer juga banyak bermunculan di Surabaya, seperti Galeri Emmitan, Galeri Grazia, Galeri Zoho, Galeri AJBS, Galeri Orasis, *Go Artspace*, dan lain sebagainya, namun tidak semua dapat bertahan sampai saat ini. Tersisa beberapa galeri yang masih berjalan seperti Galeri Emmitan, Galeri AJBS, dan Galeri Orasis. Surabaya memiliki cukup banyak kolektor dan memiliki segmen masyarakat yang berpotensi untuk dapat mengapresiasi karya seni, yaitu masyarakat kelas menengah dan atas, akan tetapi tidak diimbangi dengan pranata distribusi yang ada juga festival kesenian yang diadakan.

Penulis melihat kesiapan Surabaya dari sisi ekonomi, infrastruktur kota yang mendukung, dan kelas-kelas yang menguasai modal sosial dan modal kapital, akan tetapi terdapat persoalan lain yang membuat perkembangan medan seni rupa Surabaya belum maksimal, seperti kurangnya sumber daya manusia yang menguasai dan memiliki reputasi baik dalam medan seni rupa kontemporer Indonesia, juga belum maksimalnya infrastruktur yang ada.

Fenomena ini kemudian menarik minat penulis untuk lebih lanjut mendalami dan mencari tahu bagaimana kondisi wilayah distribusi dan resepsi dalam medan seni rupa kontemporer Surabaya.

Penulis mencoba mencari tahu mengenai bagaimana kondisi wilayah distribusi dan resepsi dalam medan seni rupa kontemporer Surabaya, potensi yang dimiliki, dan realisasinya. Batasan penelitian ini berada pada wilayah distribusi dan resepsi karya seni rupa kontemporer. Kontemporer menunjukkan batasan waktu, yaitu satu dekade terakhir, tahun 2000-2012, karena hitungan dekade tersebut lazim dilakukan peneliti seni guna mengamati gejala perkembangan yang terjadi. Penulis membatasi penelitian pada batasan wilayah, yaitu Surabaya. Penulis juga membatasi wilayah distribusi yang diteliti melalui sampel agen yang dianggap representatif, yaitu Dewan Kesenian Surabaya, Galeri Surabaya, Galeri Emmitan, Galeri Orasis, Galeri AJBS, dan Pasar Seni Lukis Indonesia di Surabaya. Para agen tersebut merupakan bagian dari medan seni rupa Surabaya yang umum dilihat memiliki peran dalam perkembangannya. Para agen tersebut juga merupakan bagian dari perkembangan medan seni rupa Surabaya dalam satu dekade terakhir.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi wilayah distribusi dan resepsi dalam medan seni rupa kontemporer Surabaya dan potensi yang ada untuk menjadi masukan dalam menunjang perkembangan medan seni rupa Surabaya, khususnya pada wilayah distribusi dan resepsi.

Sehingga dalam proses penelitian metodologi yang digunakan adalah metodologi etnografi. Penulis mengurai dan menafsirkan suatu budaya atau sistem suatu kelompok sosial. Penulis melakukan pengamatan ke lapangan dimana dalam pengamatan tersebut penulis melakukan wawancara kepada anggota dari kelompok sosial tersebut.

Sumber data primer didapat melalui observasi langsung pada objek yang telah ditetapkan dan wawancara dengan sumber yang kredibel. Data sekunder didapatkan dari buku-buku, hasil studi terdahulu, hasil survei, dan observasi melalui internet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, melakukan wawancara, melakukan dokumentasi, dan mengumpulkan literatur dari berbagai sumber seperti buku, karya skripsi, tesis, disertasi, esai-esai, atau media *online*.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Penulis menganalisis beberapa peran yang terdapat dalam wilayah distribusi dan resepsi dalam medan seni rupa kontemporer Surabaya, diantaranya adalah Dewan Kesenian Surabaya, Galeri Surabaya, Galeri Emmitan, Galeri Orasis, Galeri AJBS, dan Pasar Seni Lukis Indonesia di Surabaya. Penulis juga

menganalisis publik seni rupa Surabaya yaitu kolektor dan pemirsa potensial Surabaya secara umum. Selain itu, penulis juga menganalisa konteks sosial yang mempengaruhi medan seni rupa Surabaya khususnya wilayah distribusi dan resepsi.



Gambar 1 (kiri): Kantor Dewan Kesenian Surabaya

Gambar 2 (kanan): Galeri Surabaya

Sumber: Dokumen Penulis, 2013

Secara *de facto*, Dewan Kesenian Surabaya dipercaya oleh pemerintah kota sebagai pengembang seni rupa dan kesenian lain di Surabaya. Ia juga mengelola Galeri Surabaya sebagai ruang yang disediakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan kesenian. Dewan Kesenian Surabaya dan Galeri Surabaya berpotensi mengisi peran sebagai representatif dan sarana edukasi dasar akan seni rupa arus utama mulai dari sejarahnya hingga perkembangannya saat ini untuk pemirsa muda dan masyarakat umum Surabaya yang awam akan seni rupa dan berpotensi menjadi publik seni rupa kedepan.

Akan tetapi kegiatan yang akan diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Surabaya dan Galeri Surabaya tidak melalui kurasi karena Dewan Kesenian Surabaya mempercayai bahwa seluruh kegiatan kesenian sifatnya adalah untuk di apresiasi. Hal ini memperlihatkan Dewan Kesenian Surabaya belum memiliki standar dalam mempresentasikan karya seni rupa terhadap masyarakat Surabaya dan belum mempertimbangkan kebutuhan pemirsa awam seni rupa. Selain itu, apabila ditinjau dalam konteks seni rupa global, Dewan Kesenian Surabaya yang merupakan perwakilan pemerintah kota Surabaya sebagai pengembang seni rupa dan kesenian lain, bukan merupakan bagian dari arus utama medan seni rupa kontemporer Indonesia. Hal ini terlihat dari perbedaan konvensi mengenai kesenian yang dikembangkan oleh Dewan Kesenian Surabaya.

Pada medan seni rupa kontemporer Indonesia arus utama, proses pokok distribusi biasanya dilakukan sesuai dengan standar yang dilakukan oleh medan seni rupa global secara umum; seperti dilakukan oleh galeri, menyediakan kurator, menyiapkan ruang pameran, dan melakukan publikasi terhadap publik yang

disasar secara khusus. Ia juga mengembangkan wacana-wacana tertentu yang disesuaikan dengan teori-teori seni yang ada. Medan seni rupa kontemporer Indonesia juga mengenal hirarki sosial yang dapat diindikasikan melalui reputasi peranan-peranan yang berada dalam ruang lingkungannya, seperti misalnya, seniman yang dikenal secara nasional atau regional, galeri-galeri yang dikenal secara nasional, kolektor yang dikenal secara nasional, dan lain sebagainya.

Medan seni rupa kontemporer yang berkembang saat ini secara global merupakan struktur hirarki reputasi, kredibilitas, kepentingan dalam sejarah, jaringan dalam institusi, edukasi, dan atribut-atribut lainnya. (Thornton, 2008: xii-xiii)



Gambar 1 (kiri): Galeri Emmitan Surabaya
Gambar 2 (tengah): Galeri AJBS Surabaya
Gambar 3 (kanan): Galeri Orasis Surabaya
Sumber: Dokumen Penulis, 2013

Galeri Emmitan, Galeri AJBS, dan Galeri Orasis dapat disebut sebagai bagian dari medan seni rupa kontemporer arus utama, meskipun secara reputasi, Emmitan merupakan galeri yang lebih unggul di tingkat nasional. Ketiga galeri tersebut seyogyanya mempunyai potensi penting sebagai media edukasi mengenai perkembangan terbaru seni rupa kontemporer Indonesia untuk masyarakat Surabaya.

Ketiga galeri tersebut telah melakukan proses pokok distribusi sesuai dengan konvensi seni rupa kontemporer arus utama dengan mengkurasi karya yang akan ditampilkan dan kurator yang diundang bekerja sama. Akan tetapi potensi masing-masing galeri belum terealisasi dengan maksimal, seperti misalnya Emmitan yang aksesnya terbatas oleh publik seni yang lebih dulu mengerti mengenai Emmitan, lalu AJBS dan Orasis yang meskipun sasarannya adalah publik yang mengerti seni rupa, namun sebagian besar pengunjung merupakan masyarakat umum. Ketiga galeri ini belum terindikasi melakukan dan memiliki program atau peralatan edukasi terhadap masyarakat umum Surabaya yang awam akan seni rupa namun memiliki potensi sebagai publik seni rupa kontemporer arus utama kedepannya.

Terdapat beberapa proses saat memilih pemirsa yang menjadi sasaran distribusi karya seni atau sebuah kegiatan artistik. Pertama adalah memilih target segmen dan menentukan skala kegiatan tersebut; lokal, regional, nasional, atau internasional. Langkah kedua adalah menganalisa pemirsa potensial yang akan disasar, seperti kebutuhannya, ketertarikannya, keterjangkauan, kompetensinya, dan posisinya dalam konteks sosial. Selanjutnya adalah mencari cara menarik target segmen tersebut melalui instrumen-instrumen pemasaran yang sesuai. (Maanen, 2009: 264)

Pasar Seni Lukis Indonesia secara umum hanya memberikan keuntungan secara ekonomi terhadap para peserta kegiatan yang notabene diluar lingkup seni rupa kontemporer Indonesia arus utama. Namun dari acara ini terlihat masyarakat umum Surabaya dapat menjadi konsumen potensial bagi medan seni rupa kontemporer Indonesia arus utama, yang perlu dilakukan adalah memberikan edukasi dan pengalaman melihat perkembangan seni rupa kontemporer dan diimbangi dengan infrastruktur distribusi yang memadai.

Pemerintah kota Surabaya sebenarnya telah memberikan dukungan terhadap kesenian melalui dukungan anggaran dan penyediaan tempat bagi kegiatan kesenian termasuk seni rupa.

Akan tetapi konvensi mengenai kesenian dan kebudayaan yang dikembangkan oleh pemerintah kota Surabaya cenderung merupakan kesenian dan kebudayaan tradisional, seperti tari-tari tradisional dan ludruk. Kesenian yang diperlihatkan sebagian besar juga merupakan seni pertunjukkan. Hal ini memperlihatkan tidak adanya tradisi edukasi mengenai seni rupa kontemporer arus utama terhadap masyarakat umum Surabaya.

Surabaya memiliki beberapa perguruan tinggi yang mahasiswa dan mahasiswinya berpotensi menjadi publik seni rupa, yaitu perguruan tinggi yang memiliki beberapa fakultas yang berpotensi menyalurkan edukasi mengenai konvensi seni rupa kontemporer global dan perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia arus utama, seperti fakultas-fakultas desain atau humaniora. Masyarakat kota Surabaya juga sebenarnya tidak memiliki kesulitan dalam mengakses teknologi informasi seperti internet sebagai media yang cukup efektif dalam mendapatkan pengetahuan mengenai perkembangan bidang apapun termasuk seni rupa, karena tersedianya fasilitas publik yang dapat dijangkau oleh siapa saja. Oleh karena itu, potensi perkembangan pendidikan dan teknologi di Surabaya seyogyanya diimbangi dengan pemberian edukasi dasar mengenai konvensi seni rupa kontemporer global untuk mendapatkan pengaruh yang cukup terhadap perkembangan seni rupa kontemporer arus utama Indonesia di Surabaya.

Secara ekonomi, Surabaya cukup memiliki potensi untuk menjadi ruang berkembangnya seni rupa kontemporer Indonesia arus utama. Terlebih lagi, Surabaya sudah lebih dulu memiliki nama-nama kolektor dengan reputasi nasional sejak masa Soedjojono. Akan tetapi, hal tersebut tidak diimbangi dengan infrastruktur yang memadai pada sistem distribusinya.

Secara sosial kultural, masyarakat kota Surabaya yang merupakan masyarakat industri belum memiliki tradisi mengapresiasi karya seni rupa. Akan tetapi keadaan sosial kultural masyarakat tentu dapat berubah. Seperti ilustrasi Stallabrats mengenai pembangunan museum Guggenheim di Bilbao. Bilbao yang tadinya adalah sebuah kota industri yang kaya dan jauh dari jalur wisata, berkembang menjadi salah satu kota tujuan wisata dengan *trademark* gedung karya Frank Gehry yang terbuat dari titanium tersebut. (Stallabrats, 2004: 96)

Masyarakat Surabaya yang sebagian besar mendapatkan pendidikan dasar seharusnya berpotensi menjadi konsumen seni rupa kontemporer arus utama. Terlebih secara sosial, masyarakat Surabaya tidak banyak dihadapkan dengan permasalahan sosial umum seperti kemacetan lalu lintas. Hal tersebut menambah potensi waktu luang masyarakat Surabaya yang dapat diarahkan untuk mengapresiasi karya seni rupa arus utama.

Pemerintah kota Surabaya memiliki potensi dalam mengubah budaya masyarakat kota Surabaya. Saat ini pemerintah kota telah menyediakan ruang berkesenian dan anggaran setiap tahunnya. Pemerintah kota juga menyediakan buku-buku kesenian dalam perpustakaan publik yang sarana prasarannya memadai dan banyak diminati oleh masyarakat utamanya pelajar dan mahasiswa. Akan tetapi, konvensi mengenai seni rupa yang dipahami oleh pemerintah kota dan pengembangnya yaitu Dewan Kesenian Surabaya berbeda dengan konvensi seni rupa global.

Infrastruktur distribusi dalam medan seni rupa Surabaya juga seharusnya dapat memberikan pengaruh terhadap kebudayaan masyarakat Surabaya dalam mengapresiasi karya seni rupa arus utama. Akan tetapi minimnya publikasi, pemberian edukasi, dan pengalaman menikmati karya seni rupa arus utama menyebabkan potensi yang ada belum dapat terealisasi secara maksimal.

4. Kesimpulan

Kondisi medan seni rupa Surabaya secara umum telah memiliki infrastruktur pada wilayah distribusinya. Para agen pada wilayah distribusi tersebut juga telah memiliki pemirsanya masing-masing. Hal ini merupakan potensi dasar medan seni rupa Surabaya. Akan tetapi potensi infrastruktur distribusi yang ada dalam medan seni rupa Surabaya saat ini belum dimaksimalkan dengan baik.

Surabaya juga memiliki publik seni rupa yang cukup mapan yaitu kolektornya. Akan tetapi dilihat dari gambaran kota dan masyarakat Surabaya secara umum, seharusnya Surabaya memiliki lebih banyak pemirsa potensial yang dapat menjadi publik seni rupa kedepannya. Hal yang belum dilakukan adalah edukasi dan pengenalan mengenai konsep dan perkembangan seni rupa kontemporer arus utama.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada penelitian dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Skripsi ini disupervisi oleh Dr. Yustiono dan Drs. Asmudjo Jono I., M.Sn

Daftar Pustaka

Becker, H.S (1982) : *Art World*, University of California Press, Berkeley.

Byrnes, William J. (2009) : *Management and the Arts*, Taylor and Francis

Stalabrass, Julian (2003): *Art Incorporated, The Story of Contemporary Art*, Oxford University Press, Oxford

Thornton, Sarah (2008): *Seven Days In The Art World*, W.W. Norton & Company, Inc.

Van Maanen, H. (2009) : *How to Study the Artworlds, On the Societal Functioning of Aesthetic Value*, Amsterdam University Press.

www.surabaya.go.id